

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia perkembangan pendidikan bagi anak sudah mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 butir (1) yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

Pasal 13 butir (1) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat memperkaya dan melengkapi. Pasal 14 menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pasal 26 butir (3) menyatakan bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Salah satu usaha untuk menumbuh kembangkan potensi anak, adalah melalui Pendidikan Anak Usia Dini sebagai wadahnya. Hal ini sesuai dengan

Undang-undang sisdiknas 2003 (UU RI No.20 Th.2003) Bab I pasal 14 tentang PAUD. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui perubahan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu bentuk layanan Pendidikan Anak Usia Dini adalah melalui Taman Kanak-kanak, yaitu bentuk pendidikan prasekolah yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4 - 6 tahun agar anak lebih siap mengikuti pendidikan selanjutnya.

Taman Kanak-kanak didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga ke pendidikan sekolah. Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yaitu pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar.

Tujuan TK adalah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Kegiatan di Taman Kanak-kanak tentunya sangat berbeda dengan kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. Kegiatan di TK dilaksanakan dengan cara bermain sesuai dengan prinsip TK yaitu "bermain sambil belajar, dan belajar seraya bermain", hal ini merupakan cara yang paling efektif, karena

dengan bermain, anak dapat mengembangkan berbagai kreativitasnya, termasuk perkembangan motorik halus anak, meningkatkan penalaran dan memahami keberadaan lingkungan, terbentuk imajinasi, mengikuti imajinasi, mengikuti peraturan, tata tertib dan disiplin.

Dengan bermain anak dapat menemukan lingkungan orang lain, dan menemukan dirinya sendiri, sehingga anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan tersebut, anak dapat menghargai orang lain, tenggang rasa terhadap orang lain, tolong menolong sesama teman dan yang lebih utama anak dapat menemukan pengalaman baru dalam kegiatan tersebut. Bermain dapat memotivasi anak untuk mengetahui segala sesuatu secara lebih mendalam, dan secara spontan anak dapat mengembangkan bahasanya, dengan bermain anak dapat bereksperimen.

Berkenaan dengan hal diatas, maka fungsi sekolah sebagai wahana menumbuh kembangkan kreativitas jiwa harus dioptimalkan. Guru harus piawai didalam menyusun skenario pembelajaran. Skenario atau desain pembelajaran yang baik adalah yang memungkinkan siswa dapat mengekspresikan kreativitasnya.

Dalam kehidupan ini kreativitas perlu dikembangkan sejak usia dini, karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Treffinger (dalam Hawadi dkk, 2001:13) mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kreativitas.

Setiap anak berpotensi menjadi kreatif. Tak ada seorang pun yang tidak memiliki kreativitas, karena jika demikian sama seperti tidak memiliki

kepintaran sama sekali. Kreativitas dapat ditumbuhkan dan dibentuk sehingga setiap anak memiliki peluang menjadi kreatif. Kreativitas tidak hanya terbatas pada satu bidang saja, tapi merupakan sikap (attitude) yang tak hanya melibatkan pola berpikir anak tapi juga kemampuan anak menyelesaikan masalah. Dalam sikap kreatif, tidak hanya memiliki dan menjalankan ide, namun juga mampu mencari keunggulan dari kreativitas tersebut.

Anak harus belajar menemukan solusi sendiri dengan mempertimbangkan beberapa kemungkinan dan berani mengambil resiko atas pilihannya. Anak juga harus menunjukkan bahwa dirinya mampu berteman dengan masalah serta mampu melihat peluang, memiliki ide yang orisinal dan independen. Untuk itu perlu mengajarkan anak untuk menjadikan masalah layaknya sebuah bisnis, seni, atau ilmu pengetahuan, sehingga sikap kreatif bisa menjadi sebuah kebiasaan.

Kreativitas sangat penting untuk ditingkatkan dalam diri anak khususnya bagi anak usia Taman Kanak-Kanak. Dengan kreativitas anak mampu mengekspresikan ide dan gagasan dalam dirinya, sehingga mereka terlatih untuk menyelesaikan suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu melahirkan banyak ide dan gagasan.

Masa usia dini paling efektif dalam pengembangan kreativitas. Potensi anak seusia mereka berada pada masa yang amat penting untuk dirangsang perkembangannya. Untuk mendukung kreativitas mereka, perlu tercipta suasana yang menjamin terpeliharanya kebebasan psikologis yang dapat diciptakan dan dipelihara dengan membangun suasana bermain yang dapat

melatih dan memberikan kesempatan pada anak untuk menampilkan ide dan gagasan baru secara lancar dan orisinal. Untuk mendukung semua itu dibutuhkan media dan alat peraga yang lengkap, baik dari pabrik, buatan guru atau lingkungan.

Perkembangan kreativitas anak usia dini bukanlah didapat dari sumbangan genetik orang tua atau keluarganya. Namun, budaya pola pengasuhan anak serta lingkungan yang memelihara keterampilan kita bisa diturunkan pada anak. Sayangnya, sering kali lingkungan menghalangi kreativitas anak, dan berulang terus.

Salah satu pembelajaran yang dilakukan di Taman Kanak- Kanak adalah pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas anak, dalam hal ini, guru dapat memberikan kegiatan yang dapat meningkatkan kreativitas anak. Daya ingat anak pada usia dini sangat tinggi, mereka dengan mudah mengingat hal-hal yang ada pada kehidupan di sekitar mereka, maka diperlukan suatu tempat untuk mencurahkan segala bentuk karya, imajinasi dan kreasi anak agar kemampuan anak terus berkembang dan bisa menjadi pribadi yang kreatif.

Namun fakta di lapangan menunjukkan masih banyak keterbatasan dalam mewujudkan anak yang kreatif dalam kehidupan. Guru memberikan metode pembelajaran yang monoton, selalu menuntut anak mencontoh guru, melihat papan tulis dan selalu menyuruh anak melakukan hal yang diinginkan guru. Kondisi tersebut membuat anak bersikap pasif dalam suatu penciptaan kreasi baru, merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya sendiri dan bahkan tidak mau berkreasi sama sekali, guru dan orangtua hanya

mengedepankan intelegensi anak saja, padahal anak yang mempunyai IQ tertinggi sekalipun belum tentu merupakan anak yang kreatif karena tes IQ selama ini hanya mengukur pemikiran konvergen, yaitu anak berpikir hanya pada satu jawaban yang benar saja .

Anak taman kanak-kanak adalah anak yang berada pada umur 4 – 6 tahun, masa anak-anak juga dikenal dengan masa usia dini atau usia taman kanak-kanak dan merupakan anak yang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional maupun bahasa. Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri. Perkembangan setiap anak berbeda beda baik dalam kualitas maupun tempo perkembangannya. Perkembangan anak bersifat progresif, sistematis dan berkesinambungan. Setiap aspek perkembangan saling berkaitan satu sama lain, terhambatnya satu aspek perkembangan tertentu akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya.

Menurut Solehuddin (1997), karakteristik anak usia taman kanak-kanak (usia 4 - 6 tahun), yaitu (a) rasa ingin tahu dan antusias yang kuat terhadap segala sesuatu, (b) memiliki sikap berpetualang (*adventurousness*) yang begitu kuat, (c) banyak memperhatikan dan bertanya, (d) keinginan mengenal tubuhnya sendiri, (e) senang bernyanyi, permainan, dan atau rekaman yang membantunya untuk mengenal tubuhnya itu, (f) mengobservasi lingkungan dan benda-benda di sekitarnya, (g) aktif melakukan berbagai aktivitas, (h) tidak lama-lama duduk dan berdiam diri, (i) menunjukkan hubungan dan kemampuan kerjasama dengan teman-temannya.

Kecerdasan emosional diungkapkan pertama kali oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire untuk mengungkapkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan hidup. Kualitas ini antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.

Secara garis besar ada dua hal utama dalam kecerdasan emosi, yaitu mengenali dan mengelola emosi. Apabila anak sedari usia dini sering dilatih untuk peka dalam mengenali emosi, maka semakin dewasa akan semakin mudah mengenali emosi, dan akhirnya dapat menyesuaikan sikapnya dengan situasi emosi yang ada. Menurut Goleman (dalam Ayriza:2006) untuk menstimulus kecerdasan emosional anak pada awalnya adalah dengan mengoptimalkan peran anak dalam kehidupan sehari-hari. Langkah tersebut dapat diawali dengan mengembangkan lima wilayah kecerdasan emosional, antara lain kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Bercerita dengan memanfaatkan sandiwara boneka diharap anak sangat berani untuk bercerita di depan kelas, kemampuan anak dalam bercerita juga meningkat, ketertarikan anak juga meningkat sehingga anak dalam bercerita tidak banyak yang bergurau dengan temannya karena guru dalam

membelajarkan anak, lebih banyak anak praktek melalui sandiwara boneka sehingga pembelajaran lebih terpusat pada anak. Tidak hanya anak disuruh mendengarkan cerita saja dan di ceritakan kembali tanpa menggunakan alat peraga yang menarik bagi anak.

Fenomena tersebut di atas, menarik bagi peneliti untuk melakukan pengkajian lebih mendalam lagi tentang meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui sandiwara boneka. Dimana fakta permasalahan yang terjadi di Taman Kanak-kanak Genengan 2 Jumantono, Kabupaten Karanganyar adalah masih kurangnya keberanian anak untuk maju kedepan kelas, , ketertarikan anak dalam mendengarkan cerita atau pelajaran yang disampaikan oleh guru serta kemampuan anak dalam bercerita didalam kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Pembelajaran Sandiwara Boneka Di Tk Genengan 2, kelompok B, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar Tahun 2011/2012”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, ada beberapa masalah yang berkaitan dengan kemampuan kognitif anak yang perlu ditingkatkan. Adapun masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih berkurangnya keberanian, ketertarikan, kemauan anak untuk bercerita atau mendengarkan dalam kegiatan belajar di dalam kelas.



2. Sandiwara boneka kurang dilakukan pendidik padahal hal ini bisa memberi warna lain dalam metode pembelajaran menghindari metode statis untuk meningkatkan kemampuan anak untuk lebih berani tampil di depan kelas atau didepan umum.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat batasan-batasan pada penelitian sebagai berikut :

1. Metode sandiwara dianggap efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak dalam hal ini meningkatkan daya imajinasi, ketrampilan berbicara dan berani tampil didepan umum / kelas
2. Pada penelitian ini menggunakan boneka tangan sebagai peraga yang berjumlah 2 atau lebih.
3. Sandiwara boneka dilakukan oleh guru dan kemudian diikuti oleh anak-anak.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

Apakah dengan melalui sandiwara boneka dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak di Taman Kanak-kanak Genengan 2 kelompok B, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar 2011/2012?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Apakah kegiatan belajar melalui sandiwara boneka dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak di Taman Kanak-kanak Genengan 2 kelompok B, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar 2011/2012.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini secara umum diharapkan mampu memberikan sumbangan kepada pembelajar anak usia dini terutama untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Guru**

Dapat memperkaya wawasan dan pengalaman Guru tentang meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui sandiwara Boneka.

b. Bagi Anak Didik

Dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional anak khususnya dalam berimajinasi dan meningkatkan kepercayaan diri segi mental anak dengan permainan sandiwara boneka.

c. Bagi Pendidikan

Memberikan sumbangan pikiran sebagai alternatif untuk memberikan pembelajaran kepada anak melalui permainan sandiwara boneka serta dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya yang sejenis dan berkaitan.